

**PENGARUH DIVIDEN TUNAI TERHADAP KUALITAS LABA  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**Wintia Marantika**



**PROGRAM STUDI  
MANAJEMEN FAKULTAS  
EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2022**

## ABSTRAK

### **PENGARUH DIVIDEN TUNAI TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018**

Oleh

**Wintia Marantika**

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis pengaruh dari fitur-fitur pembagian dividen tunai yang memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Fitur-fitur pembagian dividen tunai tersebut di antaranya status pembayaran dividen tunai, ukuran dividen tunai, dan kenaikan ukuran dividen tunai. Beberapa fitur pembagian dividen tunai tersebut dapat menjadi indikasi kualitas laba yang baik dari perusahaan. Kualitas laba perusahaan dalam penelitian ini yang diukur adalah kualitas laba akrual. Kualitas laba yang baik ditunjukkan dengan nilai akrual diskresioner dan standar deviasi akrual yang lebih rendah. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 sebanyak 178 perusahaan. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 52 perusahaan sampel. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan hipotesis yang diolah dengan SPSS 22.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dividen tunai berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kata Kunci : Dividen Tunai, Status Pembayaran Dividen Tunai, Ukuran Pembayaran Dividen Tunai, Peningkatan Pembayaran Dividen Tunai, Kualitas Laba.

## ABSTRACT

### *THE EFFECT OF CASH DIVIDEND ON THE QUALITY OF INCOME IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE 2014-2018*

By

*Wintia Marantika*

*This research was conducted by analyzing the influence of the features of the cash dividend distribution that have an influence on earnings quality. The features of the cash dividend distribution include the status of the cash dividend payment, the size of the cash dividend, and the increase in the size of the cash dividend. Some of the cash dividend distribution features can be an indication of the company's good earnings quality. The quality of company earnings in this study which is measured is the quality of accrual earnings. Good earnings quality is indicated by the value of discretionary accruals and a lower standard deviation of accruals. The population in this study were 178 companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2018 period. The sample in this study was taken using purposive sampling and obtained as many as 52 sample companies. This study uses descriptive statistical analysis and hypotheses which are processed with SPSS 22.*

*The results of this study indicate that the cash dividend variable has a positive effect on earnings quality.*

*Keywords: Cash Dividend, Cash Dividend Payment Status, Cash Dividend Payment Size, Increased Cash Dividend Payment, Profit Quality*

**PENGARUH DIVIDEN TUNAI TERHADAP KUALITAS LABA  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018**

**Oleh**

**WINTIA MARANTIKA**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
SARJANA MANAJEMEN**

**Pada**

**Jurusan Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **Pengaruh Dividen Tunai Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018**

Nama Mahasiswa : **Wintia Marantika**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1611011091**

Jurusan : **S1 Manajemen Keuangan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



**Pembimbing 1**

**Pembimbing 2**

**Dr. Sri Hasnawati, S.E., M.E.**

**NIP. 19630831 198903 2 002**

**R.A. Fiska Huzaimah, S.E., M.M.**

**NIP. 19790228 200501 2 001**

**MENGETAHUI**

**Ketua Jurusan Manajemen**

**Aripin Ahmad, S.E., M.Si.**

**NIP. 19600105 198603 1 005**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua

**Dr. Sri Hasnawati, S.E., M.E.**



Sekretaris

**R.A. Fiska Huzaimah, S.E., M.M.**

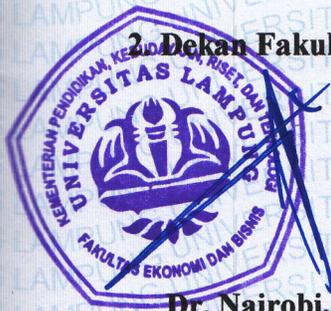


Penguji

**Prof. Dr. Mahatma Kufepaksi, S.E., M.Sc.**



**2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**

**NIP. 19660621 199003 1 003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Juni 2022**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wintia Marantika

NPM : 1611011091

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Dividen Tunai Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018." adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 5 Januari 2022

Penulis,



Wintia Marantika

## **RIWAYAT HIDUP**

Peneliti memiliki nama lengkap Wintia Marantika, dilahirkan di Jambi pada tanggal 08 Februari 1997 dari pasangan Bapak Wahid Zaini dan Ibu Heryati. Penulis adalah anak Ketiga dari tiga bersaudara.

Jenjang akademis penulis dimulai dengan menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 211 Kota Jambi pada tahun 2008 kemudian menyelesaikan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 16 Kota Jambi pada tahun 2011, dan melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Kabupaten Tanjung Jabung Barat Kota Jambi dan lulus pada tahun 2014. Dan menyelesaikan Pendidikan D1 jurusan *Design Grafis* di Master Komputer Bandar Lampung pada tahun 2015. Melalui jalur SBMPTN penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung Pada tahun 2016. Selama menjadi mahasiswa, penulis sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Manajemen FEB unila.

## MOTTO

*“Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan jalan keluarbaginya, dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak ia sangka, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya, Sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuksetiap sesuatu kadarnya.”*

***(Q.S At-thalaq: 2-3)***

*“Barang siapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akanmemudahkan baginya jalan ke surga.”*

***(HR. Tirmidzi)***

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kepada Allah SWT, karena atas izin-Nyatelah terselesaikan karya tulis ilmiah ini.

Karya ini kupersembahkan kepada:

*Kedua orang tuaku tercinta,*

*Bapak Wahid Zaini*

*dan Ibu Heryati*

*Kedua kakakku tersayang,*

*Rencha Wulantika*

*dan Rerick Sandika*

*Teman-teman seperjuangan*

*Serta*

*Almamaterku tercinta,*

*Universitas Lampung*

## SANWACANA

Bismillahirrohmaanirrohim,

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Dividen Tunai Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen pada Program Studi Strata Satu (S-1) Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Lampung.

Bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah diperoleh peneliti dapat membantu mempermudah proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, SE., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Aripin Ahmad, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Ribhan, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Sri Hasnawati, S.E., M.E., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan waktu, kritik, saran, masukan, pengalaman, dan semangat untuk peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya pribadi mengucapkan terima kasih atas ilmunya yang sangat bermanfaat.
5. Ibu R.A. Fiska Huzaimah, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pendamping.

Terimakasih untuk kesediaannya memberikan waktu, bimbingan, arahan, masukan, dan ilmu yang sangat bermanfaat selama proses penyelesaian skripsi ini.

6. Prof. Dr. Mahatma Kufepaksi, S.E., M.Sc., selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan evaluasi serta saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi.
7. Bapak Mahathir Muhammad, S.E., M.M., selaku Pembimbing Akademik selama masa perkuliahan yang telah memberikan saran dan nasihat selama perkuliahan.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran berharga.
9. Seluruh staff akademik, administrasi, tata usaha, para pegawai, serta staff keamanan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu baik selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi,terimakasih atas segala kesabaran dan bantuan yang telah diberikan.
10. Kedua orangtuaku; Bapak Wahid Zaini dan Ibu Heryati untuk segala bentuk dukungan, didikan, dan perjuangannya demi keberhasilanku. Terima kasih untuk doa, nasihat, serta motivasi yang tak henti-hentinya selama ini.
11. Kakakku tersayang Rencha Wulantika dan Rerick Sandika.  
Terimakasih telah menjadi kakak yang sabar dan pengertian, terima kasih atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan tiada henti dari kecil hingga saya menempuh pendidikan di bangku kuliah.
12. Sahabatku Ira Lestari, Mega Putri, Nurmala Septiarini. Terima kasih telah menemani dan mendukungku selama masa perkuliahan, memotivasi, dan pembelajaran selama menulis skripsi. Semoga kalian sukses kedepannya dan kebaikan kalian akan dibalas Allah.
13. Teman-teman seperjuangan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Periode I Tahun 2019.

Desa Sidokayo, Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara, Nabila, Feby, Siti, Alvira, Ayu, Septi, Widi, Jimmy, Sible, Putra, Yudha. Terima kasih atas pengalaman,hiburan, kesabaran dalam 40 hati kebersamaan kita. Sukses untuk kita semua.

14. Teman-teman S1 Manajemen angkatan 2016, terima kasih atas dukungan dan kebersamaan selama menjalani perkuliahan,

15. Almamaterku yang kubanggakan, Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 05 Januari 2022

Penulis,

Wintia Marantika

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Pustaka .....	7
1. <i>Agency Theory</i> .....	7
2. <i>Signaling Theory</i> .....	8
3. Dividen .....	9
a. Pengertian Dividen .....	9
b. Teori Kebijakan Dividen .....	9
c. Perhitungan Dividen .....	10
d. Jenis-jenis Dividen .....	11
e. Pengertian Dividen Tunai .....	12
f. Prosedur Pembayaran Dividen Tunai .....	14
4. Kualitas Laba .....	15
5. Manajemen Laba .....	18
B. Penelitian Terdahulu .....	21
C. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis .....	24
1. Kerangka Pemikiran .....	24
2. Hipotesis .....	25
a. Pengaruh Status Pembayaran Dividen Tunai Terhadap Kualitas Laba .....	25
b. Pengaruh Ukuran Pembayaran Dividen Tunai Terhadap Kualitas Laba .....	27
c. Pengaruh Peningkatan Pembayaran Dividen Tunai Terhadap Kualitas Laba .....	27

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Populasi dan Sampel .....	29
B. Jenis dan Sumber Data .....	30
C. Metode Pengumpulan Data .....	30
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	30
1. Variabel Independen .....	30
a. Status Pembayaran Dividen Tunai .....	30
b. Ukuran Pembayaran Dividen Tunai .....	31
c. Peningkatan Pembayaran Dividen Tunai .....	31
2. Variabel Dependen .....	32
E. Metode Analisis .....	34
1. Analisis Statistik Deskriptif .....	34
2. Uji Hipotesis .....	34
a. Uji Asumsi Klasik.....	34
1. Uji Normalitas .....	34
2. Uji Multikorelasi .....	34
3. Uji Autokorelasi .....	34
4. Uji Heteroskedastisitas .....	35
b. Model Regresi .....	35
c. Pengujian Hipotesis .....	36
1. Uji Statistik t .....	36
2. Uji Statistik F .....	36

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	37
1. Uji Statistik Deskriptif.....	37
2. Uji Asumsi Klasik .....	38
a. Uji Normalitas .....	38
b. Uji Multikolinearitas .....	39
c. Uji Autokorelasi .....	40
d. Uji Heteroskedastisitas .....	41
3. Persamaan Regresi Linier Berganda .....	42
4. Uji Hipotesis .....	42
a. Uji t .....	42
b. Uji F.....	43
c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	44
B. Pembahasan .....	44
1. Pengaruh Status Dividen Tunai Terhadap Kualitas Laba .....	44
2. Pengaruh Ukuran Pembayaran Dividen Tunai Terhadap Kualitas Laba .....	47
3. Pengaruh Peningkatan Pembayaran Dividen Tunai Terhadap	

Kualitas Laba ..... 47

**BAB V    SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan ..... 49

B. Saran ..... 50

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Penelitian Terdahulu .....	22
2. Ringkasan Pemilihan Sampel .....	29
3. Ringkasan Variabel .....	33
4. Statistik Deskriptif Variabel yang Digunakan .....	37
5. Uji Komolgorov Smirnov .....	39
6. Uji Multikolonieritas .....	39
7. Output Durbin-Watson .....	40
8. Output Persamaan Regresi Linier Berganda .....	42
9. Hasil Uji Statistik t .....	43
10. Hasil Uji Statistik F .....	43
11. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	44

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Pemikiran .....	25
2. <i>Normal Probability Plot</i> .....	38
3. Uji Heteroskedastisitas.....	41

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya dunia bisnis saat ini, perusahaan tidak dapat hanya mengandalkan pendanaan internal saja, namun memerlukan tambahan dana dari pihak eksternal untuk dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya. Salah satu alternatifnya adalah pendanaan melalui ekuitas yaitu dengan menerbitkan saham. Dalam pendanaan melalui ekuitas, dividen menjadi salah satu isu yang penting karena kebijakan dividen perusahaan merupakan bentuk dari kegiatan pengelolaan laba perusahaan (Sirait, 2013).

Dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham baik dalam bentuk distribusi kas maupun saham (Subramanyam dan Wild dalam Fitriani dan Syafruddin, 2015). Pemilik perusahaan selaku *principal* menginginkan *free cashflow* yang dimiliki perusahaan dibayarkan dalam bentuk dividen. Dividen merupakan suatu alat yang digunakan oleh manajer sebagai bentuk pertanggungjawabannya terhadap *principal*. Adanya pembagian dividen, manajer telah membuktikan bahwa tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu profitabilitas (Gea, 2014).

Kebijakan dividen merupakan bentuk kebijakan pengelolaan laba perusahaan. Perusahaan tidak diwajibkan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Perusahaan dapat memilih untuk mendistribusikan sebagian labanya dalam bentuk dividen atau menginvestasikannya, oleh karena itu dividen dianggap memiliki kandungan informasi penting. Meskipun manajer tidak diwajibkan untuk membayarkan dividen, manajer tetap memberikan informasi internal melalui kebijakan dividen sebagai sinyal baik bagi pihak luar (Utama, 2013).

Pembagian dividen merupakan sebuah strategi yang dipergunakan oleh perusahaan agar harga saham perusahaan mengalami kenaikan karena harga saham akan meningkat seiring kenaikan dividen, artinya perusahaan cenderung meningkatkan pembayaran dividen, dengan harapan membaiknya nilai perusahaan dan dapat

memaksimumkan harga saham di masa yang akan datang atau dapat dikatakan manajemen akan enggan untuk mengurangi pembagian dividen, jika hal ini ditafsirkan dapat memperburuk kondisi perusahaan di masa yang akan datang, sehingga akan menurunkan harga saham (Brigham dan Houston, 2006).

Terdapat empat tipe dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham yaitu: dividen tunai (*cash dividend*), dividen properti (*property dividends*), dividen likuidasi (*liquidating dividends*), dan dividen saham (*stock dividends*). Dividen tunai (*cash dividend*) adalah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham secara tunai sesuai dengan persentase kepemilikan sahamnya dengan tujuan memacu kinerja saham di bursa efek. Bisa melalui transfer atau kertas cek. Dividen tunai (*cash dividend*) adalah pembayaran dividen yang paling umum dilakukan dan dibayarkan secara berkala, dividen jenis ini biasanya lebih menarik para pemegang saham dibandingkan dengan dividen saham (Hapsari dan Santoso, 2015).

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis pengaruh dari fitur-fitur pembagian dividen tunai yang memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Fitur-fitur pembagian dividen tunai tersebut di antaranya status pembayaran dividen tunai, ukuran dividen tunai, dan kenaikan ukuran dividen tunai (Shubiri *et al*, 2012). Beberapa fitur pembagian dividen tunai tersebut dapat menjadi indikasi kualitas laba yang baik dari perusahaan. Kualitas laba perusahaan dalam penelitian ini yang diukur adalah kualitas laba akrual. Kualitas laba yang baik ditunjukkan dengan nilai akrual diskresioner dan standar deviasi akrual yang lebih rendah (Fabriela, 2013).

Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Selain itu, laba merupakan salah satu variabel yang berpengaruh dalam pembuatan keputusan pengguna laporan keuangan. Dalam hal ini, laba yang berkualitas mendukung pengambilan keputusan yang tepat bagi pemegang saham. Kualitas laba merupakan salah satu aspek penting yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan. Hal ini karena kualitas laba mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya pada saat ini dan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan di masa yang akan datang (Subramanyam dan Wild dalam Fitriani dan Syafruddin, 2015).

Kecenderungan para pengguna laporan keuangan yang hanya melihat laba dimanfaatkan oleh para manajer perusahaan untuk melakukan tindakan *discretionary accruals*, agar laba perusahaan yang dihasilkan dapat dinilai baik oleh para pengguna laporan keuangan. Perilaku manajer dalam melakukan *discretionary accruals* dapat mengurangi kualitas laba perusahaan, sehingga dapat membuat kesalahan pembuat keputusan para pengguna laporan keuangan (Ewert dan Alfred, 2013).

Terdapat beberapa penelitian tentang kandungan informasi kualitas laba dalam dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Santoso (2015) pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa status pembayaran dividen berhubungan positif dengan kualitas laba. Perusahaan yang membagikan dividen besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan dividen kecil. Selanjutnya, penelitian Elvina dan Ratnaningsih (2014) memperlihatkan bahwa kualitas laba pada perusahaan yang membagikan dividen tunai lebih baik daripada kualitas laba perusahaan yang tidak membagikan dividen tunai. Perusahaan yang membagikan dividen tunai cenderung lebih sedikit melakukan manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan lebih berkualitas. Oleh karena itu, dividen memiliki kandungan informasi mengenai kualitas laba. Selain itu, kualitas laba pada perusahaan yang meningkatkan jumlah dividen tunai lebih baik daripada kualitas laba pada perusahaan yang tidak meningkatkan jumlah dividen tunai.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Purwanto (2016) memperlihatkan bahwa pembagian dividen memiliki pengaruh negatif terhadap *absolut discretionary accrual* dan *absolut accrual quality*. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibanding dengan perusahaan yang tidak membagikan dividen jika dilihat dari *absolut discretionary accrual* dan *absolut accrual quality* sebagai proksi kualitas laba. Terdapat perbedaan pengaruh pembagian dividen berukuran besar dibanding pembagian dividen berukuran kecil terhadap proksi *absolut discretionary accrual*, dan tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan pembagian dividen berukuran besar dibanding pembagian dividen berukuran kecil terhadap proksi

*absolut accrual quality*. Perubahan dividen memiliki pengaruh negatif terhadap proksi kualitas laba yang diukur dengan *absolut discretionary accrual* dan *absolut accrual quality*. Persistensi dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan standar deviasi *accrual quality*.

Pengaruh antara dividen dan laba masih menjadi isu yang belum terselesaikan serta menjadi kontroversi analis dan *investor*. Dividen tidak memiliki kekuatan penjelas dalam memprediksi laba masa depan dan menggambarkan tidak adanya pengaruh signifikan antara dividen dan laba masa depan dalam jangka panjang. Perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh dividen dan laba mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan maksud untuk membuktikan hubungan dividen dan laba (Farsio, Geary dan Moser, 2004).

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengaruh pembagian dividen terhadap kualitas laba dengan sampel perusahaan manufaktur di Indonesia. Pada penelitian sebelumnya indikator pembagian dividen adalah status pembayaran dividen, jumlah dividen, kenaikan jumlah dividen. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain, dan saham perusahaan manufaktur lebih diminati oleh investor dari pada perusahaan lainnya. Selain itu perusahaan manufaktur juga memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar produk manufaktur tetap dibutuhkan, sehingga sangat kecil kemungkinan untuk rugi. Penelitian ini difokuskan hanya pada pengukuran kualitas laba dengan menggunakan manajemen laba dan variabel independen yang digunakan adalah pembagian dividen tunai dan menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada tahun 2014 sampai 2018.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Dividen Tunai Terhadap**

## **Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dikemukakan pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah status pembayaran dividen tunai berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah ukuran pembayaran dividen tunai berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah peningkatan pembayaran dividen tunai berpengaruh terhadap kualitas laba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana telah dinyatakan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh status pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh peningkatan pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih baik yaitu:

1. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur akuntansi. Penelitian tentang dividen tunai cenderung terkonsentrasi pada hubungan perubahan dividen tunai dengan perubahan harga maupun perubahan laba di masa yang akan datang. Penelitian yang menguji apakah dividen tunai memberikan informasi tentang kualitas laba tersebut masih sangat sedikit, sangat kontras mengingat pentingnya laba sebagai salah satu informasi yang dijadikan basis dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi emiten, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengevaluasi kebijakan pembagian dividen tunai.

3. Memberikan informasi dan pertimbangan bagi pengguna laporan keuangan seperti analis dan investor dalam pengambilan keputusan terkait dengan dividen tunai dan kualitas laba.
4. Memberikan informasi bagi regulator terkait dividen tunai dan kualitas laba yang dapat dijadikan masukan sehingga pengawasan menjadi lebih efektif.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kajian Pustaka

#### 1. *Agency Theory*

Teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan antara 2 pihak yang pertama pemilik (*principal*) dan yang kedua manajemen (*agent*). Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Astria, 2011). Akan tetapi dengan berkembangnya perusahaan yang semakin besar mengakibatkan sering terjadinya konflik antara pemilik dan manajemen dalam hal ini adalah pemegang saham (investor) dan pihak *agent* yang diwakili oleh manajemen (direksi). *Agent* dikontrak melalui tugas tertentu bagi prinsipal dan mempunyai tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh prinsipal. Prinsipal mempunyai kewajiban yaitu memberi imbalan kepada agen atas jasa yang telah diberikan oleh agen.

Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan prinsipal inilah yang dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan. Prinsipal dan agen sama-sama menginginkan keuntungan yang besar. Prinsipal dan agen juga sama-sama menghindari adanya risiko (Astria, 2011). Kepemilikan dan pengendalian yang terpisah dalam suatu perusahaan adalah salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang bisa disebut dengan konflik keagenan atau (*agency theory*). Konflik keagenan timbul antara pihak yang memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai untuk perusahaan itu sendiri dan juga bagi *shareholders* (Putra, 2012).

Laporan keuangan dipersiapkan oleh manajemen sebagai pertanggungjawaban *agent* mereka kepada prinsipal. Dalam kapasitasnya sebagai pihak yang menyediakan informasi keuangan dan secara langsung terlibat dalam kegiatan perusahaan, manajemen memiliki insentif untuk melaporkan segala sesuatu yang dapat memaksimalkan utilitas dirinya. Cara yang paling sering dilakukan adalah dengan merekayasa laba (*earnings*) yang menjadi fokus utama perhatian pihak eksternal sesuai dengan motivasi yang melatar belakangnya (Shubiri, *et al.* 2012).

Berdasarkan *agency theory*, dividen dianggap memiliki peran dalam mendukung tujuan manajer dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam perusahaan. Dengan dibagikannya dividen tunai oleh perusahaan, akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap manajemen perusahaan sehingga investor dapat memutuskan apakah tetap melanjutkan berinvestasi atau bahkan menambah investasinya (Gea, 2014).

## **2. Signaling Theory**

*Signaling theory* yang dikembangkan oleh Bhattacharya yaitu model yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa perusahaan-perusahaan menggunakan dividen untuk memberikan isyarat walaupun menanggung kerugian saat melaksanakannya. Membagikan kas untuk pembayaran dividen merupakan hal yang mahal, karena perusahaan harus mampu menghasilkan kas yang cukup untuk mendukung pembayaran dividen secara tetap, dan karena kas dibayarkan untuk dividen maka akan mengurangi kesempatan berinvestasi dengan *net present value* (NPV) positif. Namun demikian bagi perusahaan yang prospeknya bagus dapat mengganti biaya ini (pembayaran dividen) melalui pengeluaran saham secara bertahap dengan harga yang semakin meningkat. Tetapi bagi perusahaan yang kurang sukses tidak dapat melakukan hal yang sama, dengan demikian memberikan isyarat melalui nilai dividen memberikan hasil yang positif.

Berangkat dari *agency theory*, dividen dianggap sebagai salah satu alat untuk mendukung usaha *agency* dalam mencapai tujuan *principal*. Manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan pihak yang menguasai informasi tentang perusahaan secara mendalam. Pemegang saham merupakan pemilik perusahaan

yang tidak memiliki informasi yang cukup karena kurang terlibat dalam pengelolaan perusahaan (Sirait, 2013).

Pengumuman dividen tunai oleh perusahaan adalah sinyal bagi para pemegang saham. Pada dasarnya, manajer dan pemegang saham memiliki informasi yang berbeda, manajer memiliki informasi yang lebih lengkap daripada pemegang saham. Pemegang saham akan menginterpretasikan peningkatan pembayaran dividen tunai oleh perusahaan, sebagai sinyal bahwa manajemen memiliki arus kas yang lebih baik di masa depan (Fitriani dan Syafruddin, 2015). Sebaliknya, penurunan pembayaran dividen tunai diartikan sebagai antisipasi manajer atas keterbatasan arus kas di masa depan.

Dividen pun dapat dijadikan sebagai indikator kinerja. Dalam hal ini, untuk menilai kualitas kinerja perusahaan secara objektif dividen dapat dijadikan sebagai indikator. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dipercaya akan membagikan dividen tunai sebagai bukti laba berkualitas yang dihasilkan dari kinerja yang baik. Akibatnya, dividen pun menjadi *signaling tool* yang dipercaya mampu memberikan informasi untuk membedakan perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan tidak (Sirait, 2013).

### **3. Dividen**

#### **a. Pengertian Dividen**

Dividen merupakan sebagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham. Dividen merupakan pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik (Hapsari dan Santoso, 2015). Dividen (*dividend*) adalah pembagian aktiva perusahaan kepada para pemegang saham perusahaan. Dividen dapat dibayar dalam bentuk uang tunai (kas), saham perusahaan, ataupun aktiva lainnya. Semua dividen haruslah diumumkan oleh dewan direksi sebelum dividen tersebut menjadi kewajiban perusahaan (Fitriani dan Syafruddin, 2015).

#### **b. Teori Kebijakan Dividen**

Terdapat beberapa teori yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebijakan dividen suatu perusahaan seperti yang dijelaskan oleh Brigham (2001) antara lain sebagai berikut.

1) *Dividend Irrelevance Theory*

Teori ini dinyatakan oleh Modigliani dan Miller yang mengungkapkan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham dan biaya modal sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah tidak relevan.

2) *Bird-In-The-Hand Theory*

Myron Gordon dan John Lintner mengungkapkan bahwa biaya modal sendiri suatu perusahaan akan naik jika *dividend payout ratio* rendah karena *investor* lebih suka menerima dividen daripada *capital gains*.

3) *Tax Preference Theory*

Dividen dan *capital gains* yang diterima oleh para pemegang saham akan dikenai pajak. Dengan adanya pajak tersebut, dalam teori ini diungkapkan bahwa para pemegang saham lebih menyukai *capital gains* dikarenakan dapat menunda pembayaran pajak.

4) *Dividend signaling hypothesis*

Teori ini dicetuskan oleh Bhattacharya (1979). Menyatakan bahwa, jika ada kenaikan dividen sering kali diikuti dengan kenaikan harga saham. Demikian pula sebaliknya. Menurut Modigliani dan Miller kenaikan dividen biasanya merupakan suatu signal (tanda) kepada para *investor*, bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik di masa mendatang. Sebaliknya, suatu penurunan dividen atau kenaikan dividen yang dibawah normal (dari biasanya) diyakini *investor* sebagai pertanda bahwa perusahaan menghadapi masa sulit di waktu mendatang.

### **c. Perhitungan Dividen**

Laba saham yang didapatkan oleh masing-masing pemegang saham memiliki nominal yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah saham yang dimiliki oleh masing-masing pemegang saham. Dalam menentukan nominal yang diterima oleh masing-masing pemegang saham, perusahaan menggunakan tiga elemen dasar perhitungan, yaitu:

- 1) Laba Bersih Perusahaan (EPS)
- 2) *Dividend Payout Ratio* (DPR)
- 3) Jumlah Saham Beredar (Hapsari dan Santoso, 2015)

Setelah laba bersih perusahaan diketahui, maka perusahaan akan menentukan berapa persen *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Besaran DPR ditentukan melalui Rapat Umum Pemegang Saham. Setelah kedua hal tersebut diketahui, maka dapat dilakukan perhitungan untuk mendapatkan jumlah yang akan dibagikan, dengan rumus berikut ini:

$$\text{Dividen} = \text{Laba bersih} \times \text{DPR (dalam persentase)}$$

Selanjutnya, perusahaan akan melakukan perhitungan berapa nominal yang akan didapatkan oleh pemegang saham dengan menentukan lebih dulu berapa besaran yang diterima setiap lembar saham. Dengan perhitungan berikut ini:

$$\text{Dividen per saham} = \text{dividen} : \text{saham beredar}$$

Semakin banyak saham yang dimiliki oleh pemegang saham, maka akan semakin besar pula dividen yang akan mereka dapatkan (Fitriani dan Syafruddin, 2015).

#### **d. Jenis-jenis Dividen**

Pada penelitian ini jenis dividen yang diteliti adalah dividen tunai (*cash dividend*). Terdapat empat tipe dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham antara lain sebagai berikut (Hapsari dan Santoso, 2015):

- 1) Dividen Tunai (*Cash Dividend*)

Dividen tunai dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash* (tunai) dengan tujuan memacu kinerja saham di bursa efek. Dividen jenis ini biasanya lebih menarik para pemegang saham dibandingkan dengan dividen saham.

- 2) Dividen Properti (*Property Dividends*)

Dividen properti merupakan dividen yang di bayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk aset perusahaan, seperti persediaan barang dagangan dan investasi sementara.

- 3) Dividen Likuidasi (*Liquidating Dividends*)

Dividen likuidasi merupakan dividen yang di dasarkan pada selain saldo laba ditahan tetapi merupakan pengembalian modal kepada pemegang saham.

Pembagian dividen likuidasi mengurangi saldo modal saham yang diinvestasikan oleh pemegang saham.

#### 4) Dividen Saham (*Stock Dividends*)

Dividen saham dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham dengan tujuan menahan kas agar dapat digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Besarnya dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen yang ditentukan oleh manajemen perusahaan.

#### e. Pengertian Dividen Tunai

Pengertian dividen tunai adalah dividen yang pembayarannya secara tunai kepada pemegang saham sesuai dengan persentase kepemilikan sahamnya. Bisa melalui transfer atau kertas cek. Dividen tunai atau yang juga dikenal dengan nama dividen kas (*cash dividend*) adalah pembayaran dividen yang paling umum dilakukan dan dibayarkan secara berkala, bisa tahunan atau 6 bulanan. Besar kecilnya dividen tunai bisa dipengaruhi oleh tingkat keuntungan atau profitabilitas perusahaan, kondisi likuiditas perusahaan, dan juga *cash flow* perusahaan. Bahkan ada beberapa kasus perusahaan yang membayar dividen melebihi laba bersih yang dihasilkan perusahaan (Hapsari dan Santoso, 2015).

Distribusi laba dalam bentuk uang tunai (kas) oleh suatu perusahaan kepada para pemegang sahamnya disebut sebagai dividen tunai (*cash dividend*). Walaupun dividen dapat dibayarkan dalam bentuk aktiva lainnya, namun jenis dividen kas inilah yang paling menyebabkan berkurangnya saldo laba dan kas. Suatu kewajiban untuk membayar dividen tunai (*cash dividend payable*) sudah terhutang sejak tanggal pengumumannya dan akan dibatalkan pada tanggal pembayarannya. Perusahaan dapat membayar dividen tunai bila memenuhi 3 syarat:

- a) Saldo laba mencukupi
- b) Tersedia uang kas yang mencukupi, dan
- c) Tindakan formal dari dewan komisaris

Apabila kondisi tersebut tidak menyehatkan perusahaan, profit yang diperoleh tidak sesuai harapan, kurang likuid, dan arus kas perusahaan yang berat. Biasanya

perusahaan cenderung tidak membagikan dividen dalam bentuk dividen tunai dan menggantinya dengan dividen jenis lain seperti membagikan dividen saham atau dividen properti. Bahkan perusahaan bisa memilih untuk menahan laba dan tidak membagikan dividen sama sekali (Husnan, 2013).

Tujuan manajemen membagikan dividen saham adalah untuk meningkatkan dan memaksimalkan nilai pasar saham. Meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Bahkan ada beberapa pemegang saham yang menerima dividen saham, menginvestasikan kembali dividen yang diterimanya ke dalam perusahaan. Pembayaran dividen tunai diputuskan dan ditetapkan oleh dewan direksi. Umumnya dewan direksi perusahaan mengadakan rapat yang poin pembahasannya mengenai prosedur pembayaran dan pembagian dividen tunai :

- 1) Mengevaluasi kondisi posisi keuangan pada periode sebelumnya
- 2) Menentukan posisi periode mendatang dalam membayar dividen
- 3) Memutuskan jumlah nominal dividen yang akan dibayar
- 4) Menentukan waktu tanggal-tanggal yang berhubungan dengan pembayaran dividen secara tunai. Contohnya tanggal pembayaran dividen, tanggal tercatatnya seorang pemegang saham, tanggal tanpa dividen (Husnan, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Tong dan Miao (2011) menunjukkan bahwa status pembayaran dividen berhubungan positif dengan kualitas laba. Perusahaan yang membagikan dividen cenderung mempunyai kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2012), Kawak (2012), dan Utama (2013), memberikan hasil serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Tong dan Miao (2011).

Hasil penelitian Skinner dan Soltes (2009) terkait hubungan antara ukuran dividen yang dibagikan berpengaruh negatif terhadap *absolute discretionary accrual* tetapi tidak berpengaruh terhadap *absolute accrual quality*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran yang besar memiliki nilai *absolute discretionary accrual* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran kecil atau tidak membagikan dividen. Sebagai proksi pengukuran kualitas laba, *absolute discretionary accrual* dapat lebih

dijadikan pengukur kualitas laba yang dipengaruhi ukuran dividen dibandingkan dengan proksi *absolute accrual quality*. Hasil penelitian terkait kenaikan ukuran dividen yang dibagikan perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas laba perusahaan diukur dengan proksi *absolute discretionary accrual* dan *absolute accrual quality*. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan ukuran dividen yang dibagikan dapat menjadi tanda bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak menaikkan ukuran dividen yang dibagikan.

#### **f. Prosedur Pembayaran Dividen Tunai**

Menurut Warsono (2003) terdapat beberapa momen tanggal penting dan prosedur dalam pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham :

##### a. *Declaration Date* (Tanggal Deklarasi)

*Declaration date* atau tanggal pengumuman (deklarasi) adalah tanggal dewan direksi mengumumkan akan ada pembagian dividen dalam bentuk tunai. Biasanya pengumuman dilakukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pengumuman meliputi jumlah nominal dividen yang akan dibayarkan per lembar saham, tanggal pencatatan, dan tanggal pembayaran dividen tunai akan dilaksanakan. Pada tanggal pengumuman dividen ini, perusahaan melakukan pengakuan utang dividen. Manajemen keuangan akan mendebit saldo laba ditahan.

##### b. *Holder of Record Date* (Tanggal Pencatatan Pemegang Saham)

Tanggal pencatatan pemegang saham adalah tanggal perusahaan melakukan penutupan buku pencatatan pemindah-tanganan saham dan merilis daftar pemilik saham per tanggal tersebut. Jadi, apabila perusahaan mencatat nama seseorang pemegang saham sebagai pemiliknya pada saat tanggal tersebut, pemegang saham tersebut akan berhak mendapatkan dividen. Namun apabila pemegang saham tidak ada dalam daftar pada tanggal pencatatan tersebut, maka pemegang saham tersebut tidak berhak memperoleh dividen tunai. Pada tanggal tersebut, pemegang saham juga dapat melihat jumlah uang tunai yang akan mereka terima dari pembagian dividen tunai.

##### c. *Cum-Dividend Date*

*Cum-dividend date* adalah hari terakhir bagi investor untuk melakukan perdagangan saham perusahaan yang masih ada hak yang melekat untuk memperoleh dividen (tunai ataupun saham) perusahaan yang sudah diumumkan. Apabila ada pemegang saham yang menjual sahamnya pada masa *cum-date*, maka pemegang saham tersebut tidak akan mendapatkan pembagian dividen. Apabila ada investor yang membeli saham perusahaan pada saat *cum-date*, maka investor (pemegang saham) baru tersebut berhak untuk mendapatkan pembagian dividen tunai dari perusahaan. Asal pemegang saham baru tersebut tidak menjual lagi sahamnya sampai melewati masa *cum-dividend date*.

d. *Ex-Dividend Date* (Tanggal Pemisahan Dividen)

Tanggal pemisahan dividen merupakan tanggal dividen dipisahkan dari saham. Pembeli saham perusahaan pada tanggal ini atau tanggal setelahnya tidak berhak mendapatkan dividen tunai yang dibagikan perusahaan. Sebaliknya, apabila ada pemegang saham yang menjual sahamnya ketika masa *ex-dividend date* atau setelahnya, pemegang saham tersebut masih tetap terdaftar dan berhak menerima pembayaran dividen tunai. Pada tanggal ini transaksi penjualan saham perusahaan dibursa efek terkadang untuk sementara waktu dihentikan. Penghentian umumnya hanya 1 - 2 hari yang bertujuan supaya perusahaan memiliki waktu untuk mengupdate catatan buku besar akun "Pemegang Saham" perusahaannya. Umumnya pemisahan dividen ini dilakukan empat (4) hari sebelum perusahaan melakukan tanggal pencatatan. Hak pemilik saham untuk mendapatkan dividen akan melekat pada saham yang dimilikinya 4 hari sebelum tanggal pencatatan saham.

e. *Payment Date* (Tanggal Pembayaran)

Tanggal pembayaran saham adalah tanggal perusahaan melakukan pembayaran tunai kepada pemegang saham yang telah terdaftar dan memiliki hak atas dividen tunai. Pembayaran bisa via cek ataupun transfer tunai. Pada tanggal dilakukan pembayaran dividen tersebut, perusahaan mencatat pengeluaran kas perusahaan untuk pembayaran utang dividen. Jadi utang dividen yang diakui pada tanggal pengumuman di buku catatan perusahaan akan tereliminasi dari buku catatan perusahaan.

#### **4. Kualitas Laba**

Dechow dan Schrand dalam Sirait, (2013) mendefinisikan laba yang berkualitas setidaknya mengandung karakteristik dasar yakni, merefleksikan kinerja operasi perusahaan saat ini dan menjadi indikator yang baik atas persistensi kinerja operasi perusahaan dimasa yang akan datang.

Laporan keuangan digunakan oleh para penggunanya untuk menilai kinerja dan prospek masa depan suatu perusahaan. Para pengguna seperti investor dan kreditur yang ingin mengetahui prospek masa depan perusahaan biasanya tertarik pada laporan mengenai laba dan komponennya (Hapsari dan Santoso, 2015).

Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan para penggunanya. Oleh karena itu, kebenaran informasi mengenai laba yang dilaporkan oleh perusahaan merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan. Pentingnya informasi laba bagi para penggunanya memicu timbulnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen agar informasi laba tersebut terlihat lebih baik (Hapsari dan Santoso, 2015).

Adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Praktik manajemen laba tersebut menggambarkan kualitas laba perusahaan yang kurang baik. Jika kualitas laba yang dilaporkan rendah, maka informasi laba yang terkandung dalam laporan tersebut dapat merugikan para pengguna laporan keuangan karena laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan hasil kinerja perusahaan yang sebenarnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi sebenarnya mengenai kinerja manajemen dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan (Hapsari dan Santoso, 2015). Selain itu, tindakan manajemen laba dapat menyebabkan kesalahan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Kualitas laba, menurut Scipper dan Vincent dalam jurnal Surifah, (2010) menunjukkan tingkat kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik, terdapat 4 ukuran untuk memproksikan kualitas laba, yaitu sifat runtun

waktu dari laba, hubungan laba-kas akrual, konsep kualitatif dalam kerangka konseptual FASB, dan keputusan implementasi.

- a. Pertama, berdasarkan sifat runtun waktu dari laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Laba yang persisten berarti laba masa mendatang lebih besar atau sama dengan laba sekarang dan mempunyai relevansi yang tinggi untuk pembuatan keputusan. Prediktabilitas berarti kemampuan laba sekarang dalam memprediksi laba mendatang. Laba yang tinggi variabilitasnya mempunyai kualitas laba yang rendah, sedangkan laba yang *smooth* mempunyai kualitas laba yang tinggi.
- b. Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal atau *discretionary accruals* (akrual abnormal atau DA), dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.
- c. Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada konsep kualitatif dalam kerangka konseptual *Financial Accounting Standard Board* (FASB). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran

terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

- d. Keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

## **5. Manajemen Laba**

Manajemen laba menurut Scott dalam Elvina dan Ratnaningsih (2014) merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang ada dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan mereka dan nilai pasar perusahaan. Pada pelaksanaan manajemen laba, ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba, antara lain:

- a. Motivasi Bonus

Insentif dan bonus merupakan *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus membuat manajer memberikan performa terbaiknya sehingga mendorong manajer melakukan tindakan manajemen laba demi mendapatkan insentif dan bonus yang maksimal.

- b. Motivasi Utang

Manajer seringkali melakukan kontrak bisnis dengan pihak kreditor untuk kepentingan ekspansi usaha. Upaya menarik kreditor menginvestasikan dana di perusahaan, manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaan. Hal ini mendorong perilaku kreatif dari manajer untuk menampilkan performa terbaik dari laporan keuangan.

- c. Motivasi Pajak

Penghematan pajak dapat menjadi motivasi pengelola perusahaan untuk mempercepat pengakuan biaya dan menunda pengakuan pendapatan sehingga diperoleh laba minimal yang berimplikasi pada biaya pajak yang rendah.

d. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi penjualan saham banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun sudah *go public*. Proses penjualan saham perusahaan ke publikasikan memperoleh respon positif oleh pasar ketika penerbit saham (emiten) dapat menunjukkan kinerja yang baik. Kondisi ini mendorong manajer bertindak kreatif dengan berusaha menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari biasanya.

e. Motivasi Pergantian Direksi

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau *Chief Executive Officer* (CEO). Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kinerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir masa jabatannya. Perilaku ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan pada periode menjelang berakhirnya masa jabatan.

f. Motivasi Politis

Motivasi politis biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas. Demi menjaga tetap memperoleh subsidi, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik sehingga pemberian subsidi akan terus dilakukan.

Secara umum terdapat manajemen laba akrual dan manajemen laba riil, manajemen laba akrual merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan menggunakan teknik dan kebijakan akuntansi, sedangkan manajemen laba melalui aktivitas riil merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang berasal dari kegiatan bisnis normal atau yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan (Elvina dan Ratnaningsih, 2014).

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Sistem akuntansi akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi

yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melalui *discretionary accruals* (Koyuimirs, 2011).

Menurut Scott dalam Elvina dan Ratnaningsih, (2014), terdapat 4 pola manajemen laba, yaitu:

a. *Taking a Bath*

Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Pola ini biasa dipakai pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi atau ketika melakukan reorganisasi termasuk saat pergantian CEO. Pada perusahaan yang baru mengalami pergantian pimpinan, jika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan sehingga harus melaporkan kerugian, manajer baru cenderung bersemangat melaporkan kerugian dalam jumlah yang sangat ekstrem agar pada periode berikutnya dapat melaporkan laba sesuai target. Dengan kata lain, *taking a bath* dilakukan dengan melaporkan rugi yang besar pada periode sekarang.

b. *Income Minimization*

Pola ini adalah pola manajemen laba yang serupa dengan *taking a bath* namun dalam bentuk yang tidak terlalu ekstrim. *Income minimization* dilakukan dengan memilih kebijakan yang dapat meminimalkan laba seperti penghapusan beberapa aset dan *intangible asset*, beban pemasaran, dan beban R&D. Dengan kata lain, pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Secara praktis, pola ini relatif sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis. Agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, manajer cenderung menurunkan laba periode tahun berjalan, baik melalui penghapusan aset tetap maupun melalui pengakuan biaya-biaya periode mendatang ke periode tahun berjalan. Hal ini juga dilakukan untuk motivasi politis. Agar tidak menjadi pusat perhatian yang akan

menimbulkan biaya politis yang tinggi, manajer sering kali memilih untuk melaporkan laba yang rendah dari laba yang seharusnya.

c. *Income Maximization*

Pola ini merupakan kebalikan dari pola *income minimization*. Menurut pola ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Teknik yang dilakukan pun beragam, mulai dari menunda pelaporan biaya-biaya periode tahun berjalan ke periode mendatang, pemilihan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba, sampai dengan meningkatkan jumlah penjualan dan produksi. Pola ini biasanya banyak digunakan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO agar mendapat kepercayaan dari kreditor. Hampir semua perusahaan *go public* meningkatkan laba dengan tujuan menjaga kinerja saham mereka.

d. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil. Untuk investor dan kreditor yang memiliki sifat *risk adverse*, kestabilan harga merupakan hal yang penting dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia keuangan, fluktuasi harga saham atau fluktuasi laba merupakan indikator risiko. Demi menjaga agar laba tidak fluktuatif, stabilitasnya harus dijaga. Stabilitas harga ini dapat diperoleh dengan mengombinasikan dua pola tersebut, yaitu meminimalkan atau memaksimalkan laba. Namun, tentunya harus mengikuti tren laba yang akan dilaporkan agar terlihat stabil. *Income smoothing* dapat dikatakan merupakan upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan uang yang penuh dengan ketidakpastiaan.

## **B. Penelitian terdahulu**

Dalam sub-bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenai hubungan antara pembayaran dividen tunai dengan kualitas laba yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya yang akan digambarkan dalam tabel berikut ini.

**TABEL 1. PENELITIAN TERDAHULU**

<b>Peneliti dan Tahun</b>	<b>Variabel</b>	<b>Sample</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
Fauziah, L., Rr. K. Aprilia (2019)	Variabel dependen : Kualitas laba  Variabel independent : Status pembayaran dividen, ukuran pembayaran dividen, peningkatan ukuran pembayaran dividen, persistensi pembayaran dividen.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.	Analisis Regresi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Status pembayaran dividen perusahaan memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membayar dividen.</li> <li>2. Ukuran pembayaran dividen memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas laba perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang membayar dividen dalam ukuran besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membayar dividen dalam ukuran kecil.</li> <li>3. Peningkatan ukuran pembayaran dividen memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas laba perusahaan. Jadi, perusahaan yang meningkatkan ukuran pembayaran dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak meningkatkan ukuran pembayaran dividen.</li> <li>4. Persistensi dividen memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas laba perusahaan. Perusahaan yang membayar dividen secara persisten memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen secara persisten.</li> </ol>
Maharani, A. P., dan A. Purwanto (2016)	Variabel dependen: Kualitas laba  Variabel independen:	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek	Uji asumsi klasik, Analisis deskriptif, dan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembagian dividen memiliki pengaruh negatif terhadap <i>absolut discretionary accrual</i> dan <i>absolut accrual quality</i>.</li> <li>2. Terdapat perbedaan pengaruh pembagian dividen berukuran besar</li> </ol>

Peneliti dan Tahun	Variabel	Sample	Metode	Hasil
	Status Pembayaran Dividen Tunai, Ukuran Dividen, Kenaikan Ukuran Dividen, Persistensi Pembagian Dividen	Indonesia pada tahun 2010-2014	Analisis regresi.	<p>dibanding pembagian dividen berukuran kecil terhadap proksi <i>absolut discretionary accrual</i>. Dan tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan pembagian dividen berukuran besar dibanding pembagian dividen berukuran kecil terhadap proksi <i>absolut accrual quality</i>.</p> <p>3. Perubahan dividen memiliki pengaruh negatif terhadap proksi kualitas laba yang diukur dengan <i>absolut discretionary accrual</i> dan <i>absolut accrual quality</i>.</p> <p>4. Persistensi dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan standar deviasi <i>accrual quality</i>.</p>
Hapsari, A. N. S., dan S. S. Santoso (2015)	<p>Variabel dependen: Kualitas laba</p> <p>Variabel independen: Ukuran dividen</p>	Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Statistik deskriptif, pengujian model dengan uji F, dan Uji koefisien determinasi	Ukuran dividen yang besar memiliki hubungan positif dengan kualitas laba (perusahaan yang membagikan dividen besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan dividen kecil).
Fitriani, D. A. N., dan M. Syafruddin, (2015)	<p>Variabel dependen: Kualitas laba</p> <p>Variabel independen: Status pembayaran dividen, jumlah dividen, kenaikan jumlah dividen.</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 1 Januari 2008 sampai 31 Desember 2012	Regresi berganda.	<p>1. Nilai t dari DIV signifikan dan negatif untuk kedua proksi kualitas laba. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang membayar dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membayar dividen.</p> <p>2. Nilai t negatif dan tidak signifikan untuk kedua proksi laba. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas laba perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah besar tidak lebih baik daripada perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah kecil.</p> <p>3. Kenaikan dividen berpengaruh negatif dan signifikan untuk kedua proksi kualitas laba (hipotesis ketiga diterima). Perusahaan yang menaikkan jumlah dividen yang dibayarkan terbukti memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak menaikkan jumlah dividen.</p> <p>4. Persistensi dividen (P_DIV) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kedua proksi kualitas laba. Artinya, hipotesis keempat</p>

Peneliti dan Tahun	Variabel	Sample	Metode	Hasil
				diterima. Perusahaan yang membayar dividen secara persisten memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen secara persisten

Peneliti dan Tahun	Variabel	Sample	Metode	Hasil
Elvina, dan D. Ratnaningsih (2014)	Variabel dependen: Kualitas laba Variabel independen: Status pembayaran dividen tunai	Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011 - 2013	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis statistik deskriptif</li> <li>2. Analisis regresi berganda untuk menguji <math>H_1</math>, dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik yang meliputi uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas,</li> <li>3. Pengujian hipotesis untuk analisis regresi berganda yang meliputi uji pengaruh simultan, uji koefisien determinasi, dan uji parsial,</li> <li>4. Uji beda dua sampel independen untuk menguji <math>H_2</math>, dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas.</li> </ol>	Status pembayaran dividen tunai berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai.

## C. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

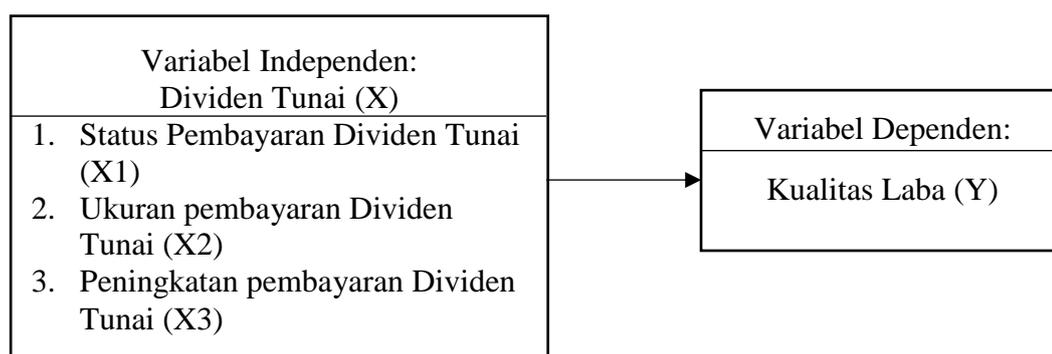
### 1. Kerangka Pemikiran

Dividen diduga memiliki kandungan informasi terhadap kualitas laba. Tong dan Miao (2011) mengungkapkan dividen dapat menjadi indikator laba yang berkualitas karena ketika perusahaan membagikan dividen, perusahaan dituntut untuk memiliki arus kas yang kuat. Arus kas yang kuat tidak dihasilkan dari pelaporan laba yang dibuat-buat. Selain itu ketika perusahaan membagikan

dividen, ada indikasi perusahaan ingin menarik investor untuk mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal. Hal ini akan meningkatkan pengawasan pihak eksternal dan membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap pelaporan laba.

Berdasarkan penjelasan di atas maka diduga dividen berhubungan positif terhadap kualitas laba. perusahaan yang membagikan dividen akan memiliki kualitas laba yang lebih baik. Selain itu besarnya dividen yang dibagikan juga diduga memiliki hubungan positif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan semakin besarnya dividen yang dibagikan akan semakin menuntut perusahaan untuk memiliki arus kas yang lebih kuat dan semakin meningkatkan pengawasan pihak eksternal terhadap pelaporan laporan keuangan perusahaan, terutama pelaporan laba perusahaan. Meningkatnya pengawasan akan menyebabkan kualitas laba semakin meningkat.

Pada penelitian ini variabel independen yang akan diuji yaitu status pembagian dividen tunai, ukuran pembayaran dividen tunai, peningkatan pembayaran dividen tunai. Variabel dependen yang akan diuji adalah kualitas laba yang diprosikan oleh *discretionary accruals*. Kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, disajikan dalam Gambar 1. berikut :



**GAMBAR 1. KERANGKA PEMIKIRAN**

## **2. Hipotesis**

### **a. Pengaruh status pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba.**

Berdasarkan teori yang digunakan dan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini. Ada dua argumen dasar yang membangun hipotesis ini. Pertama, dimulai dari *agency theory*, dividen dianggap memiliki peran dalam memainkan peranan dalam meningkatkan kepercayaan investor atau pemilik dengan memfasilitasi pasar modal untuk mengawasi aksi dan kinerja manajerial, sehingga mempersulit manajer untuk merekayasa laba (Sirait, 2013).

Argumen yang kedua adalah sulit (terlalu mahal) bagi manajer untuk membagikan dividen kas atas laba yang tidak merefleksikan kinerja perusahaan, sebab arus kas yang sesungguhnya dibutuhkan untuk pembagian dividen. Dividen merupakan salah satu metode untuk mengukur kebenaran dari laba yang dilaporkan (Hapsari dan Santoso, 2015). Kemampuan untuk membayar dividen sangat tergantung pada ketersediaan kas. Akibatnya, perbedaan yang signifikan antara tingkat laba yang dilaporkan dengan kas yang tersedia pada akhirnya menjadi indikator adanya masalah.

Perusahaan mungkin saja meminjam untuk pembagian dividen. Hal ini justru akan meningkatkan pengawasan atas laporan keuangannya (Sirait, 2013). Terkait hal ini, perusahaan yang memanipulasi labanya cenderung membagikan atau menaikkan dividen lebih jarang dibandingkan perusahaan yang tidak terlibat dalam manipulasi laba. Laba yang berasal dari manipulasi laba tidak memiliki basis kas dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, manajer cenderung untuk tidak membagikan atau tidak menaikkan dividen meskipun ada kenaikan laba, karena laba yang demikian tidak berkelanjutan (Sirait, 2013).

Pembayaran dividen tunai adalah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham secara tunai sesuai dengan persentase kepemilikan sahamnya. Pembayaran dividen tunai akan menyebabkan perusahaan cenderung tidak melaporkan laba yang direkayasa yang tidak menghasilkan arus kas yang sebenarnya untuk pembayaran dividen tunai. Ketika laba yang dilaporkan dipandang secara skeptis, dividen akan memberikan sinyal yang kuat pada

investor tentang kekuatan finansial dan kredibilitas laba yang dilaporkan (Sirait, 2013).

Hasil penelitian Sari (2016) tentang Pengaruh Status Pembayaran Dividen Tunai dan *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015, menunjukkan bahwa status pembayaran dividen tunai berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>:** Status pembayaran dividen tunai berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

**b. Pengaruh ukuran pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba.**

Dividen memiliki beberapa fitur, yang diharapkan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Salah satu fitur tersebut adalah ukuran pembayaran dividen tunai (Fitriani dan Syafrudin, 2015). Hipotesis ini didasarkan pada penelitian Tong dan Miao, (2011) yang menemukan bahwa perusahaan yang membagikan dividen tunai dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan dividen tunai dalam jumlah kecil atau tidak membagikan dividen tunai sama sekali. Kesimpulan penelitiannya adalah bahwa dividen tunai dalam ukuran pembayaran besar cenderung lebih baik dalam mengindikasikan kualitas laba dibandingkan dividen tunai dalam ukuran pembayaran kecil. Argumentasinya, perusahaan yang membagikan dividen tunai dalam jumlah yang besar tentu didukung oleh kas yang lebih besar, sehingga semakin kecil kemungkinannya untuk bersumber dari laba yang dibuat-buat (dimanipulasi), yang tidak memiliki basis kas yang kuat. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> :** Ukuran pembayaran dividen tunai berpengaruh positif terhadap kualitas laba

**c. Pengaruh peningkatan pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba.**

Fitur lain dari dividen selain ukuran pembayaran adalah peningkatan pembayaran dividen tunai. Perusahaan dapat mengubah rasio pembayaran dividen tunai, yakni dari yang tidak membagikan dividen tunai pada tahun

sebelumnya menjadi membagikan dividen tunai, atau untuk perusahaan yang memang sudah membagikan dividen tunai pada tahun sebelumnya, dalam bentuk kenaikan rasio pembayaran dividen tunai saja (Fitriani dan Syafrudin, 2015).

Pada peningkatan pembayaran dividen tunai, digunakan kode 1 jika perusahaan meningkatkan ukuran pembayaran dividen tunai yang dibagikan dari tahun  $t-1$  ke tahun  $t$  dan 0 jika sebaliknya. Untuk perusahaan yang tidak membagikan dividen pada tahun sebelumnya, peningkatan ukuran pembayaran dividen terjadi apabila perusahaan tersebut membagikan dividen pada tahun berjalan (Sirait, 2013).

Perusahaan yang menaikkan jumlah pembayaran dividen tunai memiliki kualitas laba yang lebih baik, karena perusahaan-perusahaan ini harus meyakinkan investor bahwa kenaikan dividen tunai ini dapat dipertahankan dan harus didukung oleh basis kas yang kuat (Caskey dan Hanlon, 2005 dalam Sirait, 2013). (Lintner, 1956 dalam Fitriani dan Syafrudin, 2015) menyimpulkan bahwa manajer tidak akan menaikkan dividen tunai ke level yang tidak dapat dipertahankan, karena di masa yang akan datang diduga akan memberikan sinyal yang buruk apabila perusahaan menurunkan ukuran dividen tunai yang dibagikan atau tidak membagikan dividen tunainya. Dalam hal ini, laba yang tidak berkualitas dan direkayasa tidak memiliki basis kas yang kuat dan diragukan kelanjutannya. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>:** Peningkatan pembayaran dividen tunai berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sebanyak 178 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai 2018.
2. Perusahaan manufaktur tidak mengalami kerugian selama tahun 2014-2018, karena jika mengalami kerugian perusahaan tidak akan mampu membayar dividen
3. Perusahaan membayar dividen tunai (*cash*) secara kontinyu selama periode pengamatan periode 2014-2018

**TABEL 2. RINGKASAN PEMILIHAN SAMPEL**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai 2018	<b>178</b>
2	Perusahaan manufaktur tidak mengalami kerugian selama tahun 2014-2018, karena jika mengalami kerugian perusahaan tidak akan mampu membayar dividen	(41)
3	Perusahaan membayar dividen tunai ( <i>cash</i> ) secara kontinyu selama periode pengamatan periode 2014-2018	(85)
<b>Jumlah sampel</b>		<b>52</b>

(Daftar perusahaan sampel terlampir)

#### B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan informasi mengenai pembayaran dividen tunai tahun 2014 hingga

tahun 2018. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Pendokumentasian dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan dan data pembayaran dividen tunai dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan dapat diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yakni metode tersebut merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017:137) menjelaskan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data *primer* seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini.

### **D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

#### **1. Variabel Independen**

##### **a. Status Pembayaran Dividen Tunai**

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro dan Supomo, 2016). Dalam penelitian ini variabel independen pertama yang digunakan yaitu status pembayaran dividen tunai menggunakan variabel *dummy*. Status pembayaran dividen tunai adalah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham secara tunai sesuai dengan persentase kepemilikan sahamnya. Pembayaran dividen tunai akan menyebabkan perusahaan cenderung tidak melaporkan laba yang direkayasa yang tidak menghasilkan arus kas yang sebenarnya untuk pembayaran dividen tunai. Ketika laba yang dilaporkan dipandang secara skeptis, dividen akan memberikan sinyal yang kuat pada investor tentang kekuatan finansial dan kredibilitas laba yang dilaporkan (Sirait, 2013). Status pembayaran dividen tunai akan bernilai 1 jika perusahaan melakukan pembayaran dividen tunai pada tahun  $t$ , dan akan bernilai 0 jika perusahaan tidak melakukan pembayaran dividen tunai pada tahun  $t$  (Elvina dan Ratnaningsih, 2014). Untuk dapat

mengetahui perusahaan membagikan dividen tunai atau tidak, dapat dilihat pada laporan keuangan bagian laporan perubahan ekuitas konsolidasian.

#### **b. Ukuran Pembayaran Dividen Tunai**

Ukuran pembayaran dividen tunai yaitu perusahaan yang membagikan dividen tunai dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan dividen tunai dalam jumlah kecil atau tidak membagikan dividen tunai sama sekali (Tong dan Miao, 2011). Ukuran dividen yang dibagikan dapat dinaikan oleh perusahaan dengan meningkatkan *dividend payout ratio*, yang dimaksud adalah dari sama sekali tidak membagikan dividen pada tahun sebelumnya menjadi membagikan dividen, atau dalam bentuk kenaikan *dividend payout ratio* untuk perusahaan yang memang sudah membagikan dividen di tahun sebelumnya. Untuk pengujian terkait ukuran pembayaran dividen, digunakan variabel independen DIV\_SIZE. DIV\_SIZE, yaitu di nilai 1 jika perusahaan membagikan kas dividen dalam jumlah kecil dan dinilai 0 jika perusahaan membagikan dividen yang tidak digolongkan sebagai dividen dalam jumlah kecil pada tahun t, atau jika kriteria tersebut tidak dipenuhi. Dividen dikategorikan dalam jumlah besar jika *payout ratio* melebihi 0,25 dan tidak lebih dari 2. (Tong dan Miao, 2011).

#### **c. Peningkatan pembayaran dividen tunai**

Peningkatan pembayaran dividen tunai yaitu perusahaan dapat mengubah rasio pembayaran dividen tunai, yakni dari yang tidak membagikan dividen tunai pada tahun sebelumnya menjadi membagikan dividen tunai, atau untuk perusahaan yang memang sudah membagikan dividen tunai pada tahun sebelumnya, dalam bentuk kenaikan rasio pembayaran dividen tunai saja (Fitriani dan Syafrudin, 2015). Pada variabel ketiga yang menguji peningkatan pembayaran dividen tunai, digunakan variabel independen DIV\_CHANGE. DIV\_CHANGE, yaitu 1 jika perusahaan meningkatkan ukuran pembayaran dividen tunai yang dibagikan dari tahun t-1 ke tahun t dan 0 jika sebaliknya. Untuk perusahaan yang tidak membagikan dividen pada tahun sebelumnya, peningkatan ukuran pembayaran dividen terjadi apabila perusahaan tersebut membagikan dividen pada tahun berjalan (Sirait, 2013).

## 2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Penelitian ini menggunakan proksi empiris dalam menguatkan kesimpulan yang dapat ditarik pada hubungan antara dividen tunai terhadap kualitas laba yaitu ADA (*absolute value of performance-adjusted discretionary accruals*). Terdapat beberapa model untuk mengetahui *discretionary accruals*, salah satu yang sering digunakan adalah model Jones yang di modifikasi dengan Kothari et al.(2005). Dalam modifikasi atas model Modified-Jones, Kothari et al. (2005) menawarkan dua pilihan, yakni menggunakan ROA atau ROAt-1 sebagai regressor. Penelitian ini mengikuti pilihan kedua, yakni menggunakan ROAt- 1 sebagai regressor karena relatif lebih baik dibandingkan menggunakan ROAt dilihat dari nilai rata-rata (mean) dan nilai tengah (median) dari discretionary accrual yang lebih rendah (Kothari et al., 2005). yaitu sebagai berikut :

$$TACC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \frac{1}{ASSET_{i,t}} + \beta_2 (\Delta SALE_{i,t} - \Delta AR_{i,t}) + \beta_3 PPE_{i,t} + \beta_4 ROA_{i,t-1} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan :

TACC <sub>i,t</sub>	= total accruals perusahaan tahun berjalan, yang dimaksud adalah laba sebelum pos luar biasa perusahaan (EBEI) tahun t dikurangi dengan rata-rata total aset perusahaan tahun t.
ASSET <sub>i,t</sub>	= rata-rata total aset perusahaan tahun t.
ΔSALE <sub>i,t</sub> - ΔAR <sub>i,t</sub>	= perubahan penjualan perusahaan tahun t dikurangi dengan perubahan piutang perusahaan tahun t dibagi dengan rata-rata total aset perusahaan tahun t.
ΔPPE <sub>i,t</sub>	= aset tetap bruto perusahaan tahun t yang dibagi dengan rata-rata total aset perusahaan tahun t.
ROA <sub>i,t</sub>	= <i>return on asset</i> perusahaan tahun t-1 yang dihitung dari rata-rata laba bersih perusahaan tahun t-1 ditambah dengan beban bunga sesudah pajak perusahaan tahun t-1, dibagi dengan rata-rata total aset tahun t-1.
ε <sub>i,t</sub>	= variabel gangguan perusahaan i.
β	= konstanta.
1, 2, 3	= Koefisien variabel independen.

Untuk perhitungan di atas, digunakan seluruh perusahaan yang terdaftar sesecara tahunan per industri untuk memperoleh nilai residu. *Absolute value of performance-adjusted discretionary accruals* (ADA) merupakan nilai absolut dari residual (ε<sub>i,t</sub>) hasil estimasi persamaan tersebut. Makin besar nilai ADA, maka semakin tinggi *discretionary accruals*, sehingga dapat disimpulkan bahwa makin kecil nilai ADA

maka kualitas laba tersebut baik bagi perusahaan manufaktur di BEI per tahunnya, dan semakin kecil nilai *discretionary accruals* berarti semakin kecil bagian akrual yang dapat dimanipulasi oleh manajemen. Perhitungan besar dan kecilnya dihitung dari nilai rata rata (mean) dari hasil nilai tengah (median) dari *discretionary accruals*.

**TABEL 3. RINGKASAN VARIABEL**

Variabel	Definisi	Rumus
Status pembayaran dividen tunai (X1)	Kondisi perusahaan yang telah membagikan dividen kepada para pemegang saham dalam bentuk <i>cash</i> atau tunai (Sirait, 2013)	Dummy Nilai 1 jika perusahaan melakukan pembayaran dividen tunai. Nilai 0 jika perusahaan tidak melakukan pembayaran dividen tunai atau dalam bentuk lain.
Ukuran pembayaran dividen tunai (X2)	Besarnya dividen yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk <i>cash</i> atau tunai (Tong dan Miao, 2011)	Dummy Nilai 1 jika perusahaan membagikan kas dividen dalam jumlah besar, jumlah besar bila <i>payout ratio</i> 0.25 sampai 2. Nilai 0 jika perusahaan membagikan kas dividen tidak dalam jumlah besar. (Tong dan Miao, 2011)
Peningkatan pembayaran dividen tunai (X3)	Perusahaan membagikan dividen kepada para pemegang saham dengan bentuk <i>cash</i> atau tunai dengan peningkatan ukuran pembayaran tertentu. (Caskey dan Hanlon, 2005 dalam Sirait, 2013)	Dummy Nilai 1 jika perusahaan meningkatkan ukuran pembayaran dividen tunai dari tahun t-1 ke tahun t. Nilai 0 jika perusahaan tidak meningkatkan ukuran pembayaran dividen tunai dari tahun t-1 ke tahun t.
Kualitas laba (Y)	Kualitas laba adalah kondisi yang menunjukkan tingkat kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik (Scipper dan Vincent dalam Surifah, 2010)	ADA ( <i>absolute value of performance-adjusted discretionary accruals</i> ) Nilai ADA yang semakin besar menunjukkan semakin tinggi <i>discretionary accruals</i> , sehingga kualitas laba yang baik di tunjukkan oleh nilai ADA yang semakin kecil.

## **E. Metode Analisis**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan (Ghozali, 2016). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

### **2. Uji Hipotesis**

Pada penelitian ini, dilakukan analisis regresi berganda untuk menguji, yaitu untuk mengetahui pengaruh status pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba. Sebelum melakukan analisis regresi berganda, akan dilakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik terlebih dahulu (Elvina dan Ratnaningsih, 2014).

#### **a. Uji Asumsi Klasik**

##### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2016). Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis P-P plot.

##### **2) Uji multikolinearitas**

Nilai Tolerance (TOL) semua variabel bebas lebih besar dari 0,10, demikian pula nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) semuanya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas (Rahayu, 2015).

##### **3) Uji autokorelasi**

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat. Nilai Durbin-Watson (DW test) diperoleh hasil sebesar 1,113 dan nilai tersebut berada pada rentang nilai -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang terbentuk tidak terdapat gejala autokorelasi (Rahayu, 2015).

Jika:

$d < dL$  ; maka terjadi autokorelasi positif

$d > 4 - dL$  ; maka terjadi autokorelasi negatif

$dU < d < 4 - dU$  ; maka tidak terjadi autokorelasi

$dL \leq d \leq dU$  atau  $4 > dU \leq d \leq 4 - dL$  ; maka pengujian tidak menyakinkan

#### 4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik scatterplot. Hasil dari scatterplot menunjukkan bahwa penyebaran nilai-nilai residual terhadap prediksi tidak membentuk pola tertentu (meningkat atau menurun). Sehingga dapat disimpulkan bahwa homokedastisitas terpenuhi atau tidak adanya heterokedastisitas (Rahayu, 2015).

#### b. Model Regresi

Metode analisis yang digunakan untuk menguji keberadaan dividen tunai sebagai indikator kualitas laba. Maka dengan ini peneliti memakai model regresi ini untuk penelitiannya. Hipotesis yang ingin di uji adalah ketiga hipotesisnya, yaitu pengaruh status pembayaran dividen tunai, ukuran pembayaran dividen tunai, dan kenaikan pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba.

$$EQ_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 DIV_{i,t} + \beta_2 DIV\_SIZE_{i,t} + \beta_3 DIV\_CHANGE_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$EQ_{i,t}$	= Earning Quality (kualitas laba) perusahaan i tahun t yang diprosikan dengan ADA.
$DIV_{i,t}$	= Status pembayaran dividen tunai, yang dinilai 1 jika perusahaan membagikan dividen tunai pada tahun t, dan 0 jika sebaliknya.
$DIV\_SIZE_{i,t}$	= ukuran dividen tunai yang di nilai 1 jika dalam jumlah besar yaitu <i>payout ratio</i> 0,25 sampai 2 dan di nilai 0 jika tidak dalam jumlah besar. (Tong dan Miao, 2011)
$DIV\_CHANGE_{i,t}$	= Kenaikan jumlah dividen tunai, yang dinilai 1 jika perusahaan menaikkan ukuran dividen yang diberikan dari tahun t-1 ke tahun t, dan 0 jika sebaliknya.
$\beta$	= konstanta.
1, 2, 3	= Koefisien variabel independen.
$\epsilon_{i,t}$	= nilai residu.

### **c. Pengujian Hipotesis**

#### **1) Uji Statistik t**

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

#### **2) Uji Statistik F**

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh status pembayaran dividen tunai, ukuran pembayaran dividen tunai dan peningkatan pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Simpulan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Status pembayaran dividen tunai berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018, sesuai dengan Penelitian Sirait (2013) yang menyatakan ketika laba yang dilaporkan dipandang secara skeptis, dividen akan memberikan sinyal yang kuat pada investor tentang kekuatan finansial dan kredibilitas laba yang dilaporkan.
2. Ukuran pembayaran dividen tunai berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018, sesuai dengan Penelitian Tong dan Miao, (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan yang membagikan dividen tunai dalam jumlah besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang membagikan dividen tunai dalam jumlah kecil atau tidak membagikan dividen tunai sama sekali.
3. Peningkatan pembayaran dividen tunai berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018, hal ini sesuai dengan Penelitian Caskey dan Hanlon (2005) dalam Sirait (2013) yang menyatakan perusahaan yang menaikkan jumlah pembayaran dividen tunai dianggap memiliki kualitas laba yang lebih baik, karena perusahaan-perusahaan ini harus meyakinkan investor bahwa kenaikan

dividen tunai ini dapat dipertahankan dan harus didukung oleh basis kas yang kuat.

Ketiga simpulan tersebut mendukung teori *bird in the hand* yang diungkapkan oleh Modigliani dan Miller (1961) juga menjelaskan besarnya dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham akan meningkatkan harga saham, selain itu hal ini juga menjadi daya tarik bagi pemegang saham yang lain sehingga meningkatkan kualitas laba perusahaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil simpulan yang diperoleh, maka penulis ingin memberikan saran bagi pihak yang berkepentingan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi investor yang akan melakukan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat melakukan *investment selection* atau seleksi investasi terlebih dahulu dengan memperhitungkan status pembayaran dividen tunai, ukuran pembayaran dividen tunai dan peningkatan pembayaran dividen tunai yang dimiliki perusahaan tersebut, karena dengan status pembayaran dividen tunai yang baik memperlihatkan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut akan semakin baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel internal perusahaan lainnya atau dapat menggunakan variabel yang sama atau berbeda dalam penelitian ini namun menggunakan alat ukur yang berbeda, dan disarankan juga agar dapat menambah objek penelitian dengan menggunakan perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau dengan menggunakan industri yang berbeda serta memperpanjang periode penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhattacharya, S. 1979. Imperfect Information, Dividend Policy, and “The Bird in The Hand” Fallacy. *The Bell Journal of Economics*. Vol. 10 No. 1 .Spring 1979: 259-270.
- Brigham, Eugene.F dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan Buku 2. Jakarta: Erlangga
- Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan Tahunan 2014, 2015, 2016, dan 2017, 2018. diakses di <http://www.idx.co.id>
- Darmadji, T dan Fakhruddin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Davis,J.H., Schoorman, F.D., dan Donaldson, L.1997.Toward A Agency Theory Of Management. *Academy of Management Review*. Hal 20-47.
- Dechow, Patricia M; Catherine M. Schrand, 2004. *Earnings Quality*. The Research Foundation of CFA Institute. <http://ssrn.com>.
- Elvina dan Dewi Ratnaningsih. 2014. “Pengaruh Status Pembayaran Dividen Tunai Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2011-2013”. Universitas Atma Jaya Yogyakarta: Yogyakarta.
- Ewert, Ralf and Alfred Wagenhofer. 2013. *Accounting Standards, Earning Management, and Earning Quality*. Foundations and Trends in Accounting. Vol 6, No 2, pp 65-186. Austria: University of Graz.
- Farsio, F., Geary, A., & Moser, J. (2004). The relationship between dividends and earnings. *Journal of Economics Educators* 4.
- Fitriani, D. A. N., dan M. Syafruddin. 2015. Pengaruh Pembayaran Dividen Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Gea, Marinus. 2014. Peran GCG Dan Struktur Kepemilikan Dalam Mendeteksi Manajemen Laba Melalui *Discretionary Revenue*. *Jurnal TEKUN* Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Vol.V No.02.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hapsari, A. N. S., dan S. S. Santoso. 2015. Analisis Dividen Sebagai Indikator Kualitas Laba Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana.

Hardinugroho, Agung. 2012. Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2010.

<http://www.sahamok.com/emiten/daftar-emiten-2018>.

Indriantoro, Nur and Bambang Supomo. 2014. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. Edisi 1. Cetakan ke-12. Yogyakarta: BPFE.

Kothari, S.P, et al, 2005. Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39 (2), 163-197. Diakses pada 1:24 PM December 11, 2012.

Koyuimirsana dan Surya Raharja. 2011. Dampak Manajemen Laba AkruaL Dan Manajemen Laba Riil Terhadap Kinerja Pasar. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 2, No. 2: 104 – 115.

Maharani, A.P., dan A. Purwanto, 2016, Pengaruh Dividen dan Status Pembayaran Dividen Tunai Terhadap Kualitas Laba Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2010-2014). Diponegoro *Journal of Accounting*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

Pasoloran, Oktavianus dan Firdaus Abdul Rahman, 2001. Teori Agency: Tujuan Konsep Dan Implikasinya Pada Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. *Jurnal bisnis dan akuntansi* vol.3, No.2, Agustus 2001, Jakarta.

Shubiri, et al. 2012, *Capital Structure and Market Power: Evidence from Jordanian Banks*, [http://www.fm-kp.si/zalozba/ISSN/1581-6311/9\\_289-310.pdf](http://www.fm-kp.si/zalozba/ISSN/1581-6311/9_289-310.pdf).

Sirait, Fabriela. 2013. Dividend payment and earnings quality : evidence from Indonesia. *International journal of accounting and information Management*. Vol.22 No.2.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV

Surifah. 2010. Kualitas Laba dan Pengukurannya. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*. Vol 8. No 2. Mei-Agustus

Tong, Y. H., dan B. Miao. 2011. *Are Dividends Associated With The Quality of Earnings?*. *Accounting Of Horizons*. 25:183-205.

Utama, G.P., 2013, Dividen Tunai dan Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2012). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Warsono. 2003. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jilid 1. Bayu Media Publishing. Malang.